

## SNAP\_2021\_FULL PAPER\_79

### PENGARUH BEBAN PAJAK, MEKANISME BONUS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TRANSFER PRICING* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 - 2019)

Heru Ravensky<sup>1</sup>

heruelise@gmail.com

Taufiq Akbar<sup>2</sup>

taufiq.akbar@perbanas.id

Perbanas Institute

**Abstrak-** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis dan mendapat bukti empiris pengaruh beban pajak, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan terhadap Transfer Pricing pada perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2019. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang meliputi uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Total sampel dalam penelitian sebanyak 24 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Pajak tidak berpengaruh terhadap Transfer Pricing, Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap Transfer Pricing, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Transfer Pricing dan penelitian membuktikan secara simultan bahwa Beban Pajak, Mekanisme Bonus dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Transfer Pricing.

Kata kunci: Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, *Transfer Pricing*.

#### I. PENDAHULUAN

Pada Tahun 2016 Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan melalui Direktur Jenderal Pajak (Ken Dwijugasteadi)

mengungkapkan bahwa sebanyak 2.000 perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia tidak membayar Pajak Penghasilan (PPH) Badan Pasal 25 dan Pasal 29 karena alasan terus merugi walaupun pada kenyatannya perusahaan tersebut masih tetap eksis. Kemudian beliau mengungkapkan bahwa DJP harus melakukan penelusuri lebih dalam terkait kebenaran hal tersebut. Adapun modus yang dilakukan perusahaan tersebut dalam praktik penghindaran pajak ini dilakukan dengan modus *transfer pricing* atau mengalihkan keuntungan atau laba kena pajak dari Indonesia ke negara lain (Ariyanti, 2016). Oleh karena itu, fenomena transfer pricing ini menarik untuk diteliti terutama terhadap kaitannya dengan praktik penghindaran pajak yang berlaku di Indonesia.

Adapun penelitian mengenai *transfer pricing* telah banyak dilakukan. Beberapa variabel yang dapat mempengaruhi *transfer pricing* diantaranya adalah beban pajak, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan. Namun, dari penelitian terdahulu masih ditemukannya hasil yang tidak konsisten. Menurut (Pratiwi, 2018) berdasarkan hasil uji t, disimpulkan bahwa beban pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Berbeda halnya dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Tania & Kurniawan, 2019), bahwa pengaruh beban pajak menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap indikasi melakukan transaksi *transfer pricing*.

Faktor lain yang dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam menentukan apakah melakukan atau tidak melakukan praktik *transfer pricing* adalah mekanisme bonus. Mekanisme dasar pemberian bonus berdasarkan pada besarnya laba yang diperoleh, suatu hal yang masuk akal apabila direksi berupaya mengatur sebagaimana mestinya laba dapat dimaksimalkan demi mendapatkan bonus walaupun itu harus sedikit di manipulatif dengan memanfaatkan transfer pricing (Hartati, Desmiyawati, & Julita, 2015). Hasil penelitian oleh (Melmusi, 2016) menyimpulkan bahwa mekanisme bonus berpengaruh signifikan secara positif terhadap transfer pricing, akan tetapi bertentangan dari hasil penelitian yang ditemukan (Saraswati & Sujana, 2017) yang menemukan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap transfer pricing.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Menurut (Sari, 2018), bahwa ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik *transfer pricing* pada perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (Sari, 2018). Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Melmusi, 2016), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Berdasarkan masih adanya praktik transfer pricing dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian kembali mengenai beban pajak, mekanisme bonus, dan ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing* terutama pada manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2019. Pertanyaan penelitian disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah beban pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*?
2. Apakah mekanisme bonus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*?

3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*?
4. Apakah secara simultan beban pajak, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*?

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang berbagai hal berikut:

1. Pengaruh beban pajak terhadap *transfer pricing*;
2. Pengaruh mekanisme bonus terhadap *transfer pricing*
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing*; dan,
4. Pengaruh secara simultan dari pajak, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing*.

## II. LANDASAN TEORI

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Penelitian ini berlandaskan pada teori agensi atau biasa juga disebut teori keagenan, yang memegang peran penting dalam praktik bisnis perusahaan. Teori keagenan merupakan suatu teori ekonomi yang melatarbelakangi adanya perbedaan konflik kepentingan dalam perusahaan atau organisasi (Lestari & Wirawati, 2016). Dalam situasi tertentu, baik prinsipal maupun agen akan memaksimalkan kepentingan pribadinya dan tidak ada alasan bagi prinsipal untuk percaya bahwa agen akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (Scott, 2012).

Manajemen selaku agen lebih mengutamakan kepentingannya dibanding kepentingan pemegang saham dan karena manajemen diberikan wewenang untuk mengelola aktiva perusahaan sehingga manajemen mempunyai insentif melakukan *transfer pricing* dengan tujuan untuk menurunkan pajak yang harus dibayar (Yuniasih, Rasmini, & Wirakusuma, 2012).

Teori ini mengungkapkan adanya kontrak antara pemilik sumber daya yakni pemegang saham dan manajer untuk menggunakan serta mengendalikan sumber daya tersebut (Jafri & Mustikasari, 2018). Konflik yang timbul akibat

ketidak sesuaian informasi atau yang dikenal dengan asimetri informasi menyebabkan manajer memiliki informasi lebih banyak daripada pemegang saham dan oleh karenanya manajer selaku pengelola perusahaan dapat bertindak menguntungkan dirinya sendiri dibanding memenuhi tujuan perusahaan secara keseluruhan, termasuk di dalamnya memaksimalkan bonus atas penilaian kinerja laba, atau berkurangnya beban pajak.

### III. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian yang dibuat, maka dibuatlah empat hipotesis di bawah ini.

#### Pengaruh Beban Pajak Terhadap *Transfer Pricing*

Praktik *Transfer Pricing* masih menjadi salah satu alternatif penghindaran pajak perusahaan agar dapat meminimalkan besarnya beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara dengan memanipulasi laporan keuangan dan merekayasa penetapan harga transfer antar perusahaan dalam satu grup yang sama yang memiliki hubungan istimewa. Pajak harus dibayar perusahaan kepada pemerintah, semakin tinggi pajak yang harus dibayar perusahaan, semakin besar juga pengeluaran untuk membayar pajak. Karena perusahaan tidak mau pendapatannya berkurang makanya perusahaan melakukan transfer pricing dimana pendapatan yang di dapat sebagian mereka transfer ke perusahaan yang memiliki relasi dengan mereka, supaya terlihat seperti perusahaan tidak terlalu banyak memiliki pendapatan. Jadi ketika perusahaan membayar pajak, pajaknya tidak besar. Kalau beban pajak tinggi berarti memungkinkan perusahaan melakukan transfer pricing karena mereka perusahaan tidak mau mengeluarkan uang dari pendapatan mereka untuk membayar pajak yang besar. Karena pajak perusahaan berasal dari berapa persen pendapatan, jadi kalau pendapatannya besar berarti pajaknya juga besar. Sehingga, dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>: Beban pajak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keputusan untuk melakukan *transfer pricing*.**

#### Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap *Transfer Pricing*

Mengingat bahwa mekanisme bonus berdasarkan pada besarnya laba merupakan cara paling populer dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer, maka adalah logis bila direksi yang remunerasinya didasarkan pada tingkat laba akan memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonus dan remunerasinya. Mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya adalah untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi atau manajemen dengan cara meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan (Hartati et al., 2015).

Namun, sebagai akibat dari adanya praktik *transfer pricing*, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerugian pada salah satu divisi atau subunit. Oleh karena itu, manajemen dapat memanfaatkan *transfer pricing* sebagai mekanisme pengalihan keuntungan antar perusahaan guna meningkatkan bonus manajemen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya adalah untuk memberikan penghargaan kepada direksi atau manajemen dengan melihat laba perusahaan secara keseluruhan.

Selain itu, (Hartati et al., 2015) menyatakan bahwa pemilik perusahaan akan melihat laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan sebagai penilaian untuk kinerja para direksinya sehingga para direksi berusaha semaksimal mungkin agar laba perusahaan secara keseluruhan mengalami peningkatan termasuk dengan cara melakukan praktik *transfer pricing*. Berdasarkan rumusan di atas, maka Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Mekanisme bonus berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *Transfer Pricing*.**

#### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Transfer Pricing*

Ukuran perusahaan pada dasarnya merupakan upaya penilaian besar kecilnya sebuah perusahaan, pada umumnya penelitian di Indonesia menggunakan total aset sebagai

proksi dari ukuran perusahaan. Perusahaan besar yang memiliki diversifikasi produk atau segmen yang banyak akan mendorong penggunaan kebijakan transfer pricing untuk melakukan transfer barang atau jasa antar segmen, antar divisi atau pun antar parent subsidiary company. Karena, pada dasarnya suatu perusahaan memiliki satu tujuan (goal congruent) yaitu memaksimalkan laba perusahaan secara keseluruhan. Keputusan terkait transfer pricing sangat diperlukan agar laba yang diperoleh perusahaan secara keseluruhan dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2018) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan melakukan transfer pricing. Maka, hipotesis yang diajukan:

**H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan Transfer Pricing.**

#### IV. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2012), metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Penelitian ini untuk melihat pengaruh antara Beban Pajak, Mekanisme Bonus, dan Ukuran Perusahaan terhadap Transfer Pricing, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Dasar penentuan pemilihan sampel adalah sampel yang memenuhi kelengkapan data. Metode pengumpulan sampel (*sampling method*) yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Perusahaan manufaktur dipilih menjadi sampel yang diambil dalam penelitian ini karena sebagian besar penanaman modal

dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur makanan dan minuman.

Adapun sampel penelitian ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 - 2019. Alasan penggunaan perusahaan manufaktur pada perusahaan ini adalah karena hanya perusahaan manufaktur yang melakukan *transfer pricing*.
2. Kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan. Perusahaan sampel dikendalikan dengan persentase kepemilikan manajemen sebesar 25%.
3. Perusahaan selalu melaporkan Laporan Keuangan ke Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017 - 2019 dan tidak mengalami kerugian. Karena jika mengalami kerugian perusahaan tersebut tidak diwajibkan untuk membayar pajak, sehingga tidak relevan dengan penelitian ini. Maka perusahaan yang mengalami kerugian dikeluarkan dari sampel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen dengan pengukuran sebagai berikut:

*Transfer pricing* diukur dengan melihat keberadaan penjualan kepada pihak berelasi dan pembelian kepada pihak yang berelasi (Marfiah & Azizah, 2014) sebagai berikut:

$$Transfer Pricing = \frac{\text{Transaksi piutang pihak berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

Beban Pajak (X1), Salah satu cara untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif pajak efektifnya *Effective Tax Rate/ ETR* (Hanum & Zulaikha, 2013). Rumus untuk menghitung Beban pajak dapat menggunakan:

$$ETR = \frac{\text{beban pajak kini} - \text{beban pajak tangguhan}}{\text{laba kena pajak}}$$



Mekanisme Bonus (X2), Mekanisme Bonus merupakan komponen penghitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi setiap tahun apabila memperoleh laba (Suryatiningsih & Siregar, 2008). Untuk variabel ini akan diukur dengan komponen perhitungan indeks trend laba bersih. Menurut (Irpan, 2011), Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB). Rumus untuk menghitung Mekanisme Bonus dapat menggunakan :

$$\text{Mekanisme Bonus} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan (X3), Berdasarkan ukurannya perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar, dimana perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan-perusahaan kecil. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dinilai dengan log of total assets. Log of total assets ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan perusahaan yang terlalu kecil maka dinilai total aset dibentuk menjadi logaritma netral. Rumus untuk menghitung Ukuran Perusahaan dapat menggunakan:

$$\text{Ukuran Perusahaan / SIZE} = \text{Log (Total Aset)}$$

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu suatu analisis data yang diperlukan terhadap data yang diperoleh, kemudian dilakukan analisis berdasar kepada metode statistik dan data tersebut ke dalam table tertentu dengan menggunakan tabel untuk mempermudah menganalisa.

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Sunyoto, 2013). Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-

data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda menjelaskan mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/ bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2016).

Analisis regresi linear berganda ini melihat Beban Pajak, Mekanisme Bonus, dan Ukuran Perusahaan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019. Adapun model Regresi dalam penelitian ini yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

#### Keterangan:

Y : *Transfer Pricing*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  : Koefisien variabel independen

X1 : Beban Pajak

X2 : Mekanisme Bonus

X3 : Ukuran Perusahaan

$\varepsilon$  : Koefisien error

### Uji Asumsi klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam data penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut (Ghozali, 2016), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kriteria nilai tersebut ditentukan jika signifikansi ( $\alpha$ ) < 5% maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi ( $\alpha$ ) > 5% maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2016).

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, maka uji ini hanya digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi maka model regresi akan terbebas dari multikolinearitas saat mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 atau nilai VIF di bawah 10 (Ghozali, 2016).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu penelitian yang menggunakan model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Model regresi yang terbebas dari autokorelasi mempunyai batasan nilai yang berkisar antara -2 sampai dengan 2. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini akan menggunakan Uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen (Ghozali, 2016).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji white. Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED (*Regression Standardized Predicted Value*) dengan residualnya SRESID (*Regression Standardized Predicted Value*). Tidak terjadi

heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2013: 134-139).

### Uji Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji T)

Pengujian pertama terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Uji Parsial (Uji T). Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Cara melakukan uji T adalah dengan melihat nilai probabilitas statistik. Jika  $probability > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak. Tetapi jika  $probability < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima.

#### Uji Simultan (Uji F)

Pengujian kedua terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Uji F. Uji F pada regresi berfungsi sebagai uji simultan, yaitu untuk menentukan apakah secara serentak semua variabel independen mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai uji F. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan signifikansi nilai F pada tingkat kepercayaan ( $\alpha = 5\%$ ).

Jika nilai probabilitas (p-value)  $< \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak,  $H_A$  diterima. Hal ini berarti model yang dipilih layak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Tetapi, jika nilai probabilitas (p-value),  $> \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima,  $H_A$  ditolak. Hal ini berarti model yang dipilih tidak layak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

## V. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penggunaan purposive sampling dalam pemilihan sample, maka didapat 72 observasi dengan distribusi sebagai berikut:

Table 1 Distribusi Sample

Gambaran data yang ditunjukkan atas 72 observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 2 Hasil Statistik Deskriptif**

Setelah mendapatkan gambaran data, maka persamaan regresi diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik sebagai berikut:

**Uji Normalitas**

Berdasarkan tabel di atas di uji dengan menggunakan sampel sebanyak 72, yang menunjukkan hasil bahwa semua data berdistribusi normal. Hal ini dapat terlihat dari hasil dari signifikan unstandardized residual nya sebesar 0,052 yang artinya lebih dari nilai signifikan 0,05 dan dapat dikatakan pada penelitian ini berdistribusi secara normal.

**Tabel 1 Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.27728768
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.181
	Positive	.181
	Negative	-.124
Test Statistic		.181
Asymp. Sig. (2-tailed)		.520 <sup>c</sup>

**Uji Multikolinearitas**

Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

**Table 4 Hasil Uji Multikolinieritas**

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.998	1.002
1.000	1.000
.998	1.002

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017	31

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
TP	72	.00	.95	.22	.30
BP	72	.00	6.93	.34	.80
MB	72	.03	1099.26	15.52	129.57
SIZE	72	24.49	32.20	28.05	1.72
Valid N (listwise)	72				

Jumlah data yang digunakan (24 x 3 Tahun)	Jumlah
	72

Berdasarkan hasil tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena nilai tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, sehingga hasil pengujian dikatakan reliabel atau terpercayanya dan nilai koefisien regresi parsial dikatakan andal terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel lainnya di dalam model regresi berganda.

**Uji Autokorelasi**

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson sebagai berikut:

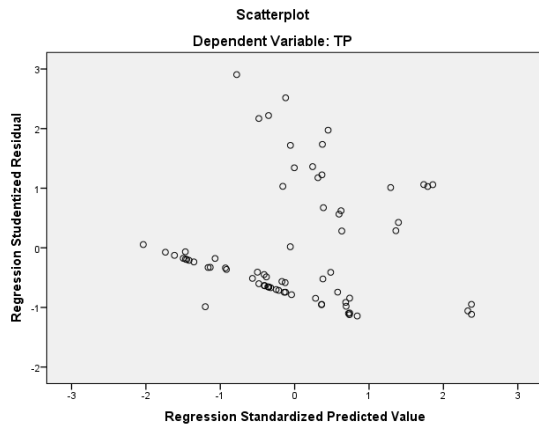
**Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.28334	1.917

Dengan nilai (4-dW) sebesar 2,083 maka posisi nilai (4-dW) lebih besar dari pada nilai dL (2,083 > 1,675 ). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin Watson tersebut tidak terjadi autokorelasi. Apabila terdapat autokorelasi dapat menyebabkan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menduga nilai variabel tidak bebas dari nilai variabel bebas, dan koefisien regresi yang diperoleh kurang akurat.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini ditunjukkan pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan gambar 1 diatas menunjukkan grafik scatterplot tampak bahwa sebaran data tidak terbentuk pola tertentu, dimana penyebaran titik-titik secara acak (random) serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka Ho diterima, Ha ditolak kesimpulannya adalah tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga model regresi layak untuk dipakai memprediksi *transfer pricing* berdasarkan masukan variabel independen yaitu beban pajak, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan.

Setelah model yang diperoleh lolos uji asumsi klasik barulah dilakukan uji hipotesis. Adapun hasil uji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

**Uji Parsial (Uji T)**

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

**Tabel 6 Hasil Uji T**

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-3.089	.003
BP	-.352	.726
MB	.191	.044
SIZE	3.513	.001

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Variabel Beban Pajak (X1), memiliki nilai p – value t sig sebesar 0,726 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.
- Variabel Mekanisme Bonus (X2), memiliki nilai p – value t sig sebesar 0,044 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Mekanisme Bonus berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.
- Variabel Ukuran Perusahaan (X3), memiliki nilai p – value t sig sebesar 0,01 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

**Uji Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas berpengaruh secara simultan signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 7 Hasil Uji F**

Model	F	Sig.
1 Regression	4.137	.009 <sup>b</sup>
Residual		
Total		

Data pada tabel Hasil Uji F di atas menunjukkan bahwa nilai p – value sig yang dihasilkan sebesar 0,009 atau kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu Beban Pajak, Mekanisme Bonus dan Ukuran Perusahaan berpengaruh simultan terhadap variabel dependen *Transfer Pricing*.

**Hasil Regresi Berganda**

Model regresi linier berganda yang baru dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-1.689	.547
BP	-.014	.040
MB	4.952E-5	.000
SIZE	.068	.019

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk dari uji regresi linear berganda ini yaitu

$$Y = -1,689 - 0,14X_1 + 4,952,5X_2 + 0,68X_3 + \varepsilon$$

**Keterangan :**

Y : *Transfer Pricing*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1$ – $\beta_3$  : Koefisien variabel independen

X1 : Beban Pajak

X2 : Mekanisme Bonus

X3 : Ukuran Perusahaan

$\varepsilon$  : Koefisien error

Hasil persamaan regresi ini secara keseluruhan menunjukkan hasil interpretasi sebagai berikut :

- Konstanta ( $\alpha$ ), sebesar -1,689 menyatakan bahwa Ketika beban pajak (X1), Mekanisme Bonus (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) bernilai konstan maka *transfer pricing* akan berubah sebesar - **1,689**.
- Koefisien variabel beban pajak ( $\beta_1$ ), sebesar -0,14 menunjukkan arah negatif. Artinya jika variabel lainnya tetap dan beban pajak mengalami kenaikan 1% maka *transfer pricing* akan mengalami penurunan sebesar -0,14 kali. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan berlawanan antara beban pajak dan *transfer pricing*, semakin kecil beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan maka *transfer pricing* akan semakin sedikit diterapkan.
- Koefisien variabel Mekanisme Bonus ( $\beta_2$ ), sebesar 4952,9 menunjukkan arah positif. Artinya jika variabel lainnya tetap dan Mekanisme Bonus mengalami kenaikan 1% maka *transfer pricing* akan mengalami kenaikan sebesar 4952,9 kali. Koefisien ini bernilai positif artinya terjadi hubungan

yang searah antara Ukuran Perusahaan dan *transfer pricing*.

- Koefisien variabel Ukuran Perusahaan ( $\beta_3$ ) Koefisien variabel regresi untuk Ukuran Perusahaan sebesar 0,68 menunjukkan arah positif. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang searah antara Ukuran Perusahaan dan *transfer pricing*. Hal ini berarti setiap kenaikan satu persen Ukuran Perusahaan akan mengakibatkan kenaikan kebijakan *Transfer pricing* sebesar 0,68.

## VI. KESIMPULAN

Beban pajak tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*, hal ini dapat terjadi karena dalam meminimalisir beban pajak yang ditanggungnya perusahaan tidak harus melakukan keputusan *Transfer Pricing*. Perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak untuk meminimalisirkan beban pajaknya (Novira, Suzan, & Asalam, 2020).

Tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata beban pajak perusahaan sebesar 0,2661 atau sebesar 26,61% dari 24 perusahaan yang melakukan *Transfer Pricing*. Hal ini menunjukkan meskipun perusahaan melakukan *Transfer Pricing*, perusahaan tetap melakukan kewajibannya untuk membayar pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak tidak mempengaruhi keputusan perusahaan dalam keputusan *Transfer Pricing* (Novira et al., 2020).

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Hartati et al., 2015) yang menyatakan mekanisme bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Karena dalam memberikan bonus kepada direksi, pemilik perusahaan tentu pemilik perusahaan tentu akan melihat kinerja para direksi dalam mengelola perusahaannya. Dalam hal ini, pemilik perusahaan akan melihat laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan sebagai penilaian untuk kinerja para direksinya. Untuk itu, para direksi tentu akan berusaha semaksimal mungkin agar laba perusahaan secara keseluruhan mengalami peningkatan termasuk dengan cara melakukan tindakan *Transfer Pricing*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Richardson & Lanis,

2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan secara positif signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Setiap perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan memanfaatkan regulasi untuk melakukan perencanaan pajak.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, Isnawati, & Sondakh, 2016) menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran atau skala yang lebih besar akan memiliki laba yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan dengan skala yang lebih kecil sehingga laba yang dihasilkan lebih stabil.

## VII. DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, F. (2016). 2.000 Perusahaan Asing Gelapkan Pajak Selama 10 Tahun. Retrieved February 2, 2020, from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2469089/2000-perusahaan-asing-gelapkan-pajak-selama-10-tahun>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanum, H. R., & Zulaikha. (2013). PENGARUH KARAKTERISTIK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE (STUDI EMPIRIS PADA BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10.
- Hartati, W., Desmiyawati, & Julita. (2015). Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. In *Simposium Nasional Akuntansi XVIII* (pp. 241–246). Medan.
- Irpan. (2011). *Analisis Pengaruh Skema Bonus Direksi, Jenis Usaha, Profitabilitas Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Earning Management (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Listing di BEI pada Tahun 2008-2010)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jafri, H. E., & Mustikasari, E. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Tunneling Incentive dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 63–77.
- Lestari, S. D., & Wirawati, N. G. P. (2016). GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH ASIMETRI INFORMASI PADA MANAJEMEN LABA. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 156–182.
- Marfuah, & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Exchange Rate pada Keputusan Trnsfer Pricing Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 18(2), 156–165.
- Melmusi, Z. (2016). PENGARUH PAJAK, MEKANISME BONUS, TERHADAP TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM JAKARTA ISLAMIC INDEX DAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016. *Jurnal EKOBISTEK Fakultas Ekonomi*, 5(2), 1–12.
- Novira, A. R., Suzan, L., & Asalam, A. G. (2020). Pengaruh Pajak, Intangible Assets, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2018). *Jurnal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 17–23.
- Nurjanah, I., Isnawati, & Sondakh, A. G. (2016). Faktor Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. In *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. Manado.
- Pratiwi, B. (2018). PENGARUH PAJAK, EXCHANGE RATE, TUNNELING INCENTIVE, DAN LEVERAGE TERHADAP TRANSFER PRICING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(2), 1–13.

- Richardson, G., & Lanis, G. T. and R. (2013). Determinants of transfer pricing aggressiveness: Empirical evidence from Australian firms. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 9(2), 136–150.
- Saraswati, G. A. R. S., & Sujana, i ketut. (2017). PENGARUH PAJAK, MEKANISME BONUS, DAN TUNNELING INCENTIVE PADA INDIKASI MELAKUKAN TRANSFER PRICING. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1000–1029.
- Sari, D. K. (2018). *Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun Periode 2013-2016)*. Universitas Islam Negeri SUska Riau.
- Scott, W. (2012). *Financial Accounting Theory*. Pearson Education Canada, Inc.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Bisnis*. Salemba Empat.
- Suryatiningsih, N., & Siregar, S. V. (2008). Pengaruh Skema Bonus Direksi Terhadap Aktivitas Manajemen Laba (Studi Empiris pada BUMN Periode 2003-2006). In *Simposium Nasional AKuntansi XI*. Pontianak.
- Tania, C., & Kurniawan, B. (2019). PAJAK , TUNNELING INCENTIVE , MEKANISME BONUS DAN KEPUTUSAN TRANSFER PRICING (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal TECHNOBIZ*, 3(6), 37–41.
- Yuniasih, N. W., Rasmini, N. K., & Wirakusuma, M. G. (2012). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. In *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Kalimantan Selatan.